

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di zaman yang ketat dengan persaingan di dunia kerja, efikasi diri yang tinggi begitu penting terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Tanpa adanya efikasi diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang tersebut. Karena efikasi diri memiliki dampak pada pemilihan perilaku, usaha motivasi, daya tahan, pola pemikiran fasilitatif, dan daya tahan terhadap stres (Luthans dalam Permana. 2016:58). Maka, pemahaman akan aspirasi kerja (S.Miharja, 2013:149) menjadi penting ketika terdapat fakta adanya sejumlah individu yang merasa tidak memiliki kemampuan untuk berhasil dalam mencapai cita-cita pekerjaan. Demikian juga masih banyak pemikiran bahwa persyaratan pendidikan berada di luar sumber daya mereka yang akan memasuki dunia kerja. Pandangan lain tidak sedikit juga, para angkatan kerja yang tidak didukung oleh keluarga, dan teman-teman dalam melakukan pekerjaan. Aspirasi secara umum dapat memahami masyarakat akan hambatan sosial untuk masuk ke dalam keberhasilan kerja mereka.

Pemahaman akan aspirasi kerja (S.Miharja, 2013:149) menjadi penting ketika terdapat fakta adanya sejumlah individu yang merasa tidak memiliki kemampuan untuk berhasil dalam mencapai cita-cita pekerjaan. Demikian juga masih banyak pemikiran bahwa persyaratan pendidikan

berada di luar sumber daya mereka yang akan memasuki dunia kerja. Pandangan lain tidak sedikit juga, para angkatan kerja yang tidak didukung oleh keluarga, dan teman-teman dalam melakukan pekerjaan. Aspirasi secara umum dapat memahami masyarakat akan hambatan sosial untuk masuk ke dalam keberhasilan kerja mereka.

Menurut Ginzberg (dalam Febriani, 2016:161) seseorang memiliki aspirasi karier sudah dimulai pada usia dini, tetapi aspirasi karier tersebut masih bersifat fantasi. Ketika remaja sudah menduduki Sekolah Menengah Atas (SMA), aspirasi karier mereka sudah mulai memasuki tahap realistis, mulai menyesuaikan dengan minat, bakat, nilai, dan kemampuan untuk direalisasikan dalam kehidupan. Selanjutnya, Badan Pusat Statistik mencatat tingginya tingkat pengangguran lulusan SMA/ sederajat setiap tahunnya. Kemungkinan salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan individu menjadikan pendidikan sebagai arah karier. Hal ini dapat dijadikan indikasi masih rendahnya aspirasi karier siswa. (Febriani, 2016:161).

Tinggi rendahnya aspirasi karier siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pribadi maupun lingkungan. Hurlock (dalam Febriani, 2016:161) mengemukakan faktor pribadi meliputi: faktor keinginan, minat pribadi, pengalaman masa lampau, pola kepribadian, nilai pribadi, jenis kelamin, status sosioekonomi, serta latar belakang ras, dan faktor lingkungan meliputi: faktor ambisi orangtua, tekanan teman sebaya, tradisi budaya, nilai sosial, media massa, penghargaan sosial, dan persaingan. Domenico & Jones (dalam Febriani, 2016:161) juga mengemukakan faktor yang mempengaruhi

aspirasi karier, antara lain: jenis kelamin, status sosial ekonomi, ras, pekerjaan, tingkat pendidikan orangtua, dan harapan orangtua. Namun menurut peneliti, faktor yang diduga dominan mempengaruhi aspirasi karier siswa adalah jenis kelamin, jurusan, tingkat pendidikan orangtua. (Febriani, 2016:161)

Efikasi diri juga merupakan aspek penting dalam diri individu bagi kehidupannya termasuk dalam kesiapannya memasuki dunia kerja. Dacre Pool, L., & Sewell, P. (Latif dkk, 2017: 31) mendefinisikan *Self-efficacy refers to beliefs in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to manage prospective situations. Efficacy beliefs influence how people think, feel, motivate them selves, and act.* Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan program tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi tertentu. Efikasi diri mempengaruhi bagaimana individu berpikir, merasa, memotivasi diri mereka, dan bertindak. Efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal apa yang dapat dilakukan pada situasi yang akan datang dengan kecakapan yang dimiliki. Individu yang memiliki penilaian yang baik terhadap kemampuan yang dimilikinya akan senantiasa memiliki pikiran yang positif pula pada dirinya. Oleh karena itu, dalam setiap beraktivitas selalu berpikir positif dan bersikap optimis akan hasil yang akan diraihinya. Namun sebaliknya, jika individu tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, maka dalam menjalani kehidupannya

selalu bersikap pesimis dalam usaha yang dilakukannya. Keyakinan akan kemampuan diri sendiri akan melahirkan pemikiran yang positif, dan pemikiran positif tersebut akan mengantarkan seseorang pada suatu keberhasilan atau kesuksesan. Orang yang mempunyai keyakinan diri yang tinggi senantiasa bersikap optimis untuk meraih suatu tujuan yang ingin dicapai. (Latif dkk, 2017: 31). Secara umum Ormrod (dalam Widyaningrum, 2016:87) menyatakan bahwa efikasi diri remaja sebagai penilaian remaja mengenai kemampuan sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.

Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yang sesuai dengan kondisi di Indonesia salahsatunya adalah bimbingan dan konseling komprehensif meliputi akademik, sosial pribadi dan karir (Chodijah, 2016: 133). Maka di Pesantren Peradaban, ketiga hal ini menjadi perhatian penuh oleh para pembina santri. Namun disini, hal yang penulis soroti terbatas mengenai bimbingan karirnya saja. Pada wawancara santri di Pesantren Peradaban, terdapat kondisi di mana rata-rata santri belum dapat menentukan arah karirnya secara pasti, adapun beberapa diantara mereka yang telah memiliki tujuan karirnya merasa belum memiliki keyakinan apakah dapat mewujudkan aspirasi karirnya atau tidak. Setelah penulis melakukan observasi, penulis menemukan permasalahan di Pondok Pesantren Peradaban yang terletak di Kp. Jati RT 01 RW 06, Kel.Pasir Biru, Kec.Cibiru, Kota Bandung, yang mana terdapat rasa efikasi yang rendah santrinya terhadap

aspirasi karir. Uniknya di pesantren ini terdapat layanan bimbingan karir yang disediakan untuk para santrinya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elok Zakiyatus Sifah dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh efikasi diri terhadap aspirasi karir secara positif dan signifikan, yang berarti efikasi diri dapat memprediksikan aspirasi karir. Hasil temuan tambahan yakni nilai R square yang diperoleh 0.533, yang berarti efikasi diri memberikan kontribusi terhadap aspirasi karir sebesar 53.3%.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti. Jika penelitian oleh Elok Zakiyatus Sifah menempatkan pelajar SMA sebagai objek penelitiannya. Maka penelitian ini menempatkan mahasiswa yang sekaligus santri sebagai objek penelitiannya. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pengaruh. Sementara penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana peranan bimbingan karir di Ponpes Peradaban yang dibentuk dengan kelompok lima ahli pikir dan menggunakan metode experience dalam meningkatkan efikasi diri dalam aspirasi karir santri.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti Peranan Bimbingan Karir dalam Meningkatkan Efikasi Diri dalam Aspirasi Karir Santri. Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana kondisi efikasi diri santri di Pesantren Peradaban dalam meraih aspirasi karirnya?

2. Bagaimana proses bimbingan karir dalam meningkatkan efikasi diri dalam aspirasi karir santri di Pondok Pesantren Peradaban?
3. Bagaimana hasil Bimbingan Karir dalam meningkatkan efikasi diri dalam aspirasi karir santri di Pesantren Peradaban?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi efikasi diri santri di Pesantren Peradaban dalam meraih aspirasi karirnya.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan karir dalam meningkatkan efikasi diri dalam aspirasi karir santri di Pesantren Peradaban.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil bimbingan karir dalam meningkatkan efikasi diri dalam aspirasi karir santri di Pesantren Peradaban.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan, terutama demi kelanjutan dan pengembangan disiplin keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam di perguruan tinggi khususnya di UIN Sunan Gunung Djati.
2. Secara praktis dapat memberi sumbangan pemikiran dan sebagai bahan evaluasi terhadap bimbingan karir di pesantren Peradaban.

## E. Landasan Pemikiran

Bimbingan karir atau jabatan (*vocational guidance*) menurut Anas Salahudin (2016:115) merupakan salahsatu jenis bimbingan yang berusaha membantu siswa dalam memecahkan masalah karir untuk memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya, baik pada waktu itu maupun pada masa yang akan datang. Menurut Salahudin, Bimbingan karir bukan hanya mmeberikan bimbingan jabatan, tetapi mempunyai arti yang lebih luas, yaitu memberikan bimbingan agar siswa dapat memasuki kehidupan, tata hidup, dan kejadian dalam kehidupan, dan mempersiapkan diri dari kehidupan sejolah meju duna kerja.

Ada dua teori yang telah membangun konstruksi aspirasi kerja yaitu menggunakan teori psikologi sosial dan menggunakan teori tugas perkembangan karir. Dalam pandangan teori psikologi sosial, aspek budaya, gender dan berbagai peristiwa dalam kehidupan berinteraksi dengan preferensi karir individu. Interaksi itu kemudian menentukan aspirasi dan pilihan karir. Teori psikologi sosial menentukan menekankan pada cara bahwa atribut individu dibentuk oleh pengalaman dan sekitarnya. Dalam teori perkembangan karir, aspirasi berada pada tahap eksplorasi. Dalam tahap perkembangan karir, telah direntangkan lima tangga tugas perkembangan, yakni masa pertumbuhan, eksplorasi, pembentukan, pemeliharaan, dan pelepasan. Aspirasi dimulai pada tahap eksplorasi, sekitar usia 14 dan ditandai oleh pengerucutan pemilihan karir, dari fantasi karir, identifikasi

pilihan tentatif, untuk keputusan akhir tentang karir pilihan (S. Miharja, 2013:149).

Lebih lanjut, Super mengemukakan (dalam S. Miharja, 2013: 149) bahwa aspirasi karir dipandang sebagai representasi dari konsep diri individu. Aspirasi kerja dapat berubah seiring waktu, namun mereka cenderung menjadi semakin stabil seperti pada remaja dewasa. Menurut Singgih Gunarsah (dalam Nailil Faridah, 2014: 25) Aspirasi karir dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah harapan orang tua, keinginan untuk diakui oleh teman sebaya, persaingan, kebudayaan dimana individu tersebut bertempat tinggal, media massa, pengalaman, minat, dan keyakinan diri individu akan kemampuan yang dimilikinya atau sering dikenal sebagai efikasi diri (*self efficacy*). Menurut David Baker (dalam Sifah.2016: 3) dalam psikologi sosial, aspirasi karir dipandang sebagai refleksi dari efikasi diri (*self efficacy*) serta mediator penting dari motivasi dan pengembangan karir. Sejalan dengan pendapat tersebut Bandura (dalam Sifah.2016: 3) berpendapat bahwa dibutuhkan keyakinan diri pada individu sebagai motivasi internal dalam mencapai aspirasi pendidikan dan karir siswa (Sifah.2016: 3).

Efikasi diri (*self-efficacy*) pertama kali diperkenalkan oleh Bandura (dalam Lodjo, 2013:749). Efikasi diri merupakan masalah kemampuan yang dirasakan individu untuk mengatasi situasi khusus sehubungan dengan penilaian atas kemampuan untuk melakukan satu tindakan yang ada hubungannya dengan tugas khusus atau situasi tertentu. Efikasi diri adalah penilaian individu terhadap keyakinan diri akan kemampuannya dalam



menjalankan tugas sehingga memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Efikasi diri merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. Efikasi diri dapat menjadi penentu keberhasilan performansi dan pelaksanaan pekerjaan. Menurut Bandura (dalam Lodjo, 2013:749)) efikasi diri adalah pertimbangan subyektif individu terhadap kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas khusus yang dihadapi. Efikasi diri tidak berkaitan langsung dengan kecakapan yang dimiliki individu, melainkan pada penilaian diri tentang apa yang dapat dilakukan daris apa yang dapat dilakukan, tanpa terkait dengan kecakapan yang dimiliki. Konsep dasar teori efikasi diri adalah pada masalah adanya keyakinan bahwa pada setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya. Dengan demikian efikasi diri merupakan masalah persepsi subyektif. Artinya efikasi diri tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki individu (Bandura dalam Lodjo, 2013:749).

Permasalahan yang penulis teliti di lapangan ialah terkait rasa kurang efikasi diri mahasiswa/santri di pondok pesantren Peradaban dalam meraih aspirasi karirnya. Rasa kurangnya efikasi diri ini disebabkan oleh beberapa faktor. Di zaman yang ketat dengan persaingan di dunia kerja, rasa efikasi diri begitu penting terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Tanpa adanya efikasi diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian ini disebut juga dengan istilah metodologi penelitian atau prosedur penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. (Panduan Karya Tulis Ilmiah. Bandung, Fakultas Dakwah & Komunikasi, 2016: 15)

### **1. Penentuan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Peradaban yang beralamat di Kp. Jati RT 01 RW 06 Kel.Pasir Biru, Kec.Cibiru, dengan alasan:

- a. Lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti
- b. Menarik untuk diteliti. Bimbingan karir umumnya dilakukan di sekolah, maka yang menjadi rasionalisasi penulis melakukan penelitian di pesantren peradaban adalah karena adanya bimbingan karir yang diadakan di pesantren. Terlebih sangatlah langka ada pesantren yang mengadakan pelayanan bimbingan karir.

### **2. Penentuan Metode Penelitian**

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (L.J. Maleong, 2011:4) metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analitik adalah metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2012:3).

### **3. Jenis Data**

Jenis pengumpulan data yang diambil oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

- a. Data tentang pembimbing karir di Pondok Peradaban
- b. Data para peserta kelompok bimbingan.
- c. Data tentang metode bimbingan karir yang digunakan dan program-program juga mengenai materi-materi yang disampaikan oleh pembimbing karir dalam meningkatkan efikasi diri dalam aspirasi karir santri.

### **4. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer diperoleh dari responden yang terlibat langsung dalam bimbingan karir di Pondok Pesantren Peradaban. Sumber pertama didapatkan melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara atau observasi.
- b. Sumber data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang berupa data dokumentasi dan arsip-arsip dalam bimbingan karir di Pondok Pesantren Peradaban.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi (J.R. Raco, 2017:112).

b. Wawancara

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara (Suharsimi, 2013: 270), yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur dan pedoman wawancara terstruktur. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban responden. Jenis wawancara ini cocok untuk penelitian kasus. Sedangkan pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda  $\checkmark$  (check) pada nomor yang sesuai.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Data yang diperoleh dari metode dokumentasi ini adalah data berupa gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi profil pesantren peradaban, visi misi, sarana dan prasarana serta tujuan berdirinya, kemudian tempat tinggal peserta kelompok mentoring, dan masalah yang sedang dihadapi peserta.

**6. Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian mengikuti model analisis Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (concluding drawing atau verification). Tahap Reduksi data (data reduction), pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data sebanyakbanyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak diperlukan. Tahap penyajian data (data display). Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam

bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, network (jejaring kerja) dan chart. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan peran bimbingan karir untuk meningkatkan efikasi diri santri. Tahap penarikan kesimpulan (*concluding drawing* atau *verification*), pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat juga berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan bimbingan karir dalam meningkatkan efikasi diri dalam aspirasi karir santri.

